

**PEMAKAIAN CADAR PADA MAHASISWI “MUSLIMAH
MOTIVATIONS RIAU” DI PEKANBARU (SEBUAH ANALISIS
DRAMATURGI TENTANG PEMAKAIAN CADAR)**

Oleh : Agustina

Ag.tina0090@gmail.com

Pembimbing : Hesti Asriwandari

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Fenomena cadar di Indonesia sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum Indonesia merdeka. Namun pembahasan tentang wanita bercadar masih sangat menarik untuk dikaji. Eksistensi mereka sering dikaitkan dengan Islam radikal dan aksi-aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia. Sehingga keberadaan wanita bercadar ini banyak menimbulkan aksi pro dan kontra di lingkungan masyarakat, maka dari itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan perilaku mahasiswa bercadar sebagai realita *back stage* (panggung belakang), dan hambatan atau tantangan yang dilalui dalam membangun *front stage* (panggung depan) mahasiswa cadar analisis dramaturgi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang mahasiswa bercadar sebagai subjek dan 4 orang tua kandung subjek sebagai informan penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan latar belakang mahasiswa cadar merupakan bukan lulusan dari pondok pesantren, tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk menggunakan cadar, adapun motivasi mahasiswa dalam menggunakan cadar yaitu karena kebutuhan sosial adanya ajakan dari teman, karena kebutuhan keamanan merasa nyaman saat mengenakan cadar kebutuhan penghargaan karena malu tidak menggunakan cadar, kemudian yang terakhir motivasi mahasiswa dalam menggunakan cadar adalah karena kebutuhan sosial adanya ajakan dari teman untuk menggunakan cadar yang disebabkan oleh patah hati dan ingin ada perubahan dalam hidup mengarah ke hal yang lebih baik hijrah. Dalam kehidupan sehari-hari citra diri yang ditampilkan mahasiswa cadar berbanding terbalik dengan citra diri yang ditampilkan dalam panggung depan. yang mana perilaku mahasiswa cadar ketika dirumah *back stage* mahasiswa anggota Mumo Riau tidak menggunakan gamis, jilbab syar'i, cadar, dan atribut lainnya yang menggambarkan wanita sholeha, karena adanya tantangan atau hambatan yang dialami. subjek mengatakan tidak mendapat dukungan dari keluarga untuk selalu menggunakan cadar, ditempat umum sering mendapatkan tatapan sinis dari orang yang tidak dikenal, serta susah untuk dikenali orang lain karena sa'at menggunakan cadar hanya mata saja yang terlihat.

Kata kunci : Cadar, Dramaturgi, Muslimah, Motivations, Perilaku Cadar

**THE USE OF THE VEIL ON THE STUDENTS OF “MUSLIMAH
MOTIVATIONS RIAU” IN PEKANBARU (A DRAMATURGICAL ANALYSIS
OF THE USE OF THE VEIL)**

By: Agustina

Ag.tina0090@gmail.com

Supervisor: Hesti Asriwandari

hesti.asriwandari@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences Universitas
Riau Bina Widya Campus Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru
28293, Tel / Fax 0761-63277*

ABSTRACT

The phenomenon of the veil in Indonesia has been around for a long time, even before Indonesia's independence. However, the discussion of veiled women is still very interesting to study. Their existence is often associated with radical Islam and acts of terrorism that often occur in Indonesia. So that the presence of veiled women raises pro and contra actions in society, therefore this study aims to determine the background and behavior of veiled female students as the reality of the back stage, and the obstacles or challenges that are passed in building the front stage. front).) analysis of levels of dramaturgical female students. This study used a descriptive qualitative research method, the subjects in this study were 4 veiled female students as subjects and 4 biological parents of the subjects as research informants. In collecting data using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results in this study show that the background of veiled female students is not a graduate of Islamic boarding schools, they do not get support from their families to use the veil, while the motivation of female students in wearing the veil is because of social needs, there is an invitation from friends, because of the need for safety to feel comfortable when wearing the veil, the need for appreciation because they are embarrassed not to use the veil, then the last motivation for female students in using the veil is because of social needs there is an invitation from friends to use the veil which is caused by a broken heart and wanting a change in life leading to better things emigrated. In everyday life, the self-image displayed by veiled female students is inverted from the self-image shown on the front stage. which is the behavior of veil students when at home backstage female members of Mumo Riau do not use robes, syar'i headscarves, veils, and other attributes that describe pious women, because of challenges or obstacles experienced. the subject said that he did not receive support from his family to always use the veil, in public places he often received cynical glances from strangers, and it was difficult for others to recognize him because when he wore the veil only his eyes were visible.

Keywords: Veil, Dramaturgy, Muslimah, Motivations, Veil Behavior

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Saat berinteraksi kepada orang lain, secara tidak langsung selain informasi yang akan disampaikan citra diri akan terlebih dahulu tersampaikan kepada lawan bicaranya. Dimana citra diri merupakan konsep yang dibangun oleh individu tentang diri mereka baik itu berupa keadaan fisik maupun semua yang berkaitan tentang dirinya. Selanjutnya konsep diri itu akan ditunjukkan kepada orang lain, kemudian orang tersebut akan menilai tentang citra diri yang dimiliki.

Keberadaan wanita bercadar di Indonesia banyak menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakat bahkan mereka dianggap sebagai kelompok yang memiliki eksklusivitas yang sangat tinggi karena ketertutupan mereka. Fatur dan Syafiq (2017) menyatakan bahwa eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah (Nursalam & Syarifuddin, 2015). Berbagai petunjuk nonverbal termasuk ekspresi wajah penting diketahui dalam suatu komunikasi yang akrab karena dapat menginformasikan perasaan atau emosi pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Belakangan ini marak di temui kampanye gerakan hijrah di media sosial. dan Mumo Riau merupakan komunitas hijrah yang memiliki komunitas di setiap daerahnya, dimana jika diketik di kolom pencarian *instagram* dengan pencarian mumo, akan muncul akun mumo di setiap daerahnya. Setiap komunitas Mumo Riau memiliki agenda dan visi misinya masing-masing. Untuk komunitas Mumo Riau sendiri tiap tahunnya memiliki agenda untuk menyambut pergantian tahun dengan melakukan gerakan mengaji bersama dan berdzikir bersama di masjid, dan kegiatan ini terbuka untuk umum tidak hanya untuk anggota yang termasuk dalam komunitas Mumo Riau saja. dalam komunitas Mumo Riau juga banyak ditemui perempuan yang menggunakan cadar saat mengikuti kajian, dan perempuan-perempuan yang menggunakan cadar tersebut kebanyakan bersetatus mahasiswa dan belum menikah.

Penelitian ini yang dijadikan objek adalah para mahasiswa yang tergabung dalam muslimah *motivations* Riau, dimana jumlah anggota yang terdaftar dari tahun 2018-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Anggota Muslimah
Motivations Riau Tahun 2018-2020

No	Kabupaten atau Kota	2018	2019	2020
1	Pekanbaru	60	136	156
2	Kuansing	5	14	24
3	Kampar	3	5	10
4	Dumai		5	10
5	Inhil	1	5	8
6	Bengkalis	3	13	17
7	Siak	5	7	12
8	Rohil		3	5
9	Pelalawan	2	11	17
10	Inhu	2	9	20
11	Rohul	1	13	17
Jumlah		82	221	296

Sumber: MUMO Riau 2020

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa anggota Muslimah *Motivations* Riau dari Tahun 2018-2020 jumlahnya selalu meningkat. Hal ini dikarenakan para anggota yang telah masuk menawarkan kepada teman-teman mereka bahwa Muslimah *Motivations* Riau adalah organisasi yang bagus bagi para muslimah untuk berhijrah, karena itu semakin tahun jumlah anggota Mumo Riau semakin meningkat.

Mahasiswi yang menggunakan cadar dalam penelitian ini mengatakan bahwa mahasiswi cadar mendapat tatapan yang sinis dari orang yang tidak dikenal, dan mendapat penilaian yang negatif dari lingkungan sekitar, seperti mengarah pada sudut pandangan kaum ekstrim, dan garis keras. Namun dari sudut pandangan para mahasiswi yang mengenakan cadar mereka

menganggap sebagai menjalankan syariat Islam serta ingin menjadi muslimah yang utuh. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena mahasiswi mempunyai sudut pandangan yang berbeda dari mahasiswi yang lainnya untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Mahasiswi yang tergabung di muslimah *motivations* Riau khususnya mahasiswi yang bercadar, agar mampu menjaga marwah mereka di depan orang banyak. Dimana para mahasiswi bercadar ini dituntut untuk dapat berperilaku yang baik serta memiliki iman yang baik di depan orang lain. Dikarenakan sudut pandang masyarakat dengan wanita bercadar adalah mereka yang memiliki iman dan pengetahuan agama yang baik. Maka dari itu para mahasiswi bercadar harus mampu melakukannya, dikarenakan itu sudah menjadi tuntutan. Sehingga dengan sendirinya para mahasiswi bercadar akan berperilaku yang baik walaupun tidak ada orang atau individu yang menuntut mereka, ini dikarenakan beban mental yang mereka pikul. Dimana setiap wanita yang menggunakan cadar itu harus mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Mahasiswi bercadar dituntut untuk merubah akhlak mereka sehingga saat berada diluar kelompok, atau dilingkungan masyarakat mereka dituntut untuk mampu memiliki akhlak yang baik. Oleh sebab itu dalam kehidupan bermasyarakat mereka akan terlihat sangat baik, taat kepada orang tua,

dan taat agama. Hal ini bisa saja terjadi karena mereka benar-benar apa adanya atau dipaksakan agar terbentuknya citra yang sedemikian rupa agar persepsi masyarakat terhadap wanita bercadar itu baik. Sekarang ini juga sudah banyak kita jumpai mahasiswi bercadar dalam kehidupan sehari-hari ada yang menggunakan cadar hanya karena mengikuti trendnya, memakainya hanya waktu-waktu tertentu saja, dan dalam kehidupan sehari-hari yang sebenarnya tidak menggunakan cadar karena adanya hambatan yang mempengaruhi mereka untuk tidak selalu menggunakan cadar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul judul “**Pemakaian Cadar Pada Mahasiswi “Muslimah Motivations Riau” di Pekanbaru (Sebuah Analisis Dramaturgi Tentang Pemakaian Cadar)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang dan perilaku mahasiswi bercadar sebagai realita *back stage* (panggung belakang)?
2. Bagaimana hambatan atau tantangan dalam membangun *front stage* (panggung depan) mahasiswi bercadar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang dan perilaku mahasiswi bercadar sebagai realita *back stage* (panggung belakang).
2. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan dalam membangun

front stage (panggung depan) mahasiswi bercadar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pemakaian Cadar Pada Mahasiswi “Muslimah *Motivations* Riau” di Pekanbaru (Sebuah Analisis Dramaturgi Tentang Pemakaian Cadar)”.

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai motivasi mahasiswi menggunakan cadar dan hambatan atau tantangan yang dilalui mahasiswi cadar dalam membangun *front stage*
2. Dapat sebagai pengembangan ilmu-ilmu social dalam memperkaya pengetahuan dalam bidang sosiologi
3. Sebagai pedoman maupun referensi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Tinjauan Pustaka

2.1 Teori yang Digunakan

2.1.1 Teori dramaturgi

Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater, memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada “kesepakatan” perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Pertama kali memperkenalkan

tentang dramaturgi, sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil dikehidupan sosial dan berbeda dikehidupan nyatanya. Dalam pandangan Erving Goffman, diri bukanlah milik aktor tetapi lebih sebagai hasil interaksi dramatis yang muncul dari suasana yang dibangun, dan ditampilkan.

2.1.2 Teori Identitas diri Menurut Setyawan (2013) seorang ahli yang bernama Michael Hecht menjelaskan identitas ini dibagi dalam empat tingkatan, yaitu tingkatan yang pertama ialah (*personal layer*) merupakan bagaimana diri kita menjelaskan keadaan yang kita alami dalam sebuah kondisi sosial. Tingkatan yang kedua (*enactment layer*), merupakan apa yang orang lain lihat dari diri kita berdasarkan dengan apa yang miliki saat ini, dan apa yang kita kerjakan saat ini. Tingkatan identitas yang ketiga (*relational*), tingkatan ini merupakan sebuah interaksi dalam sebuah hubungan atau timbal balik antara diri kita sendiri dengan orang lain. Sedangkan tingkatan identitas yang keempat (*communal*), tingkatan yang mana identitas orang lain yang dihubungkan dengan suatu kelompok atau suatu budaya yang sangat besar, dalam kehidupan sehari-hari banyak persoalan yang sering dihadapi sevägian orang menganggap itu adalah sebuah ujian untuk menaikkan level diri.

2.1.3 Aktualisasi Diri

Dalam kajian Psikologi, kebutuhan mendapat bagi sejumlah ahli psikologi. Salah satu teori kebutuhan yang paling populer dibangun dan dikembangkan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori “Hierarki Kebutuhan” (Hierarchy of Need).

Dalam teori hierarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan tersebut didasarkan pada prioritas utama, yakni fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Kebutuhan ini merupakan kebutuhanyang mendorong individu untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) menyatakan penelitian kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2010:5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian Moleong menjelaskan kembali bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan penelitian, adapun lokasi Penelitian ini dilakukan dilakukan di Rumah masing-masing subjek dan di Masjid Al-Fallah Darul Muttaqin Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang menjadikan sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi anggota Muslimah *Motivations* Riau, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling, dimana teknik pengambilan informasi sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan

atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Adapun kriteria dalam pemilihan subjek penelitian sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa cadar anggota *Motivations* Riau suka rela untuk dijadikan subjek dan berdomisili di Kota Pekanbaru.
- 2) Mahasiswa cadar yang belum menikah
- 3) Bukan dari alumni pondok pesantren
- 4) Bergabung mengikuti kajian diMumo Riau minimal 1 tahun
- 5) Tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menggunakan cadar.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subyek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan

yang dilakukan menggunakan pegamatan terstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan (Mardalis, 2003:63).

2. Wawancara Mendalam

Wawancara pada Penelitian ini menggunakan teknik wawancara agar mendapat data lebih teliti dan mendalam. Menurut Wirawan (2009: 78) wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui lisan. Penelitian ini melakukan wawancara langsung dengan para mahasiswi bercadar di Kota Pekanbaru.

4. Dokumentasi

Dokumentasi Penelitian ini memperoleh data melalui peninggalan tertulis dengan cara membaca literatur, tulisan, maupun dokumen yang dianggap peneliti berkenan dengan penelitian yang sedang diteliti. Penelitian ini memperoleh dokumentasi dalam bentuk foto atau hal yang berkaitan dengan mahasiswi bercadar di Kota Pekanbaru.

3.5 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan, yang berupa latar belakang mahasiswi cadarsebagai realita *back stage*, dan hambatan atau tantangan

dalam membangun *front stage* mahasiswi bercadar.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari bagaimana perkembangan kelanjutan dari pada data primer tersebut, berupa melakukan wawancara kepada orang-orang yang berada disekitar lingkungan subjek untuk mengetahui bagaimana *back stage* dari subjek tersebut.

3.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat proses dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan atau narasumber. Bila jawaban tersebut setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai data yang diperoleh dianggap kredibel serta melakukan uji triangulasi untuk keabsahan data yang diperoleh tersebut.

PEMBAHASAN

5..1 Profil Subjek

5.1.1 Subjek Mahasiswi Cadar, SA(Perempuan 23 Tahun)



Subjek pertama penelitian ini bernama inisial SA, tempat tanggal lahir di Medan 06 Maret 1998 berasal dari SMA Negeri 1 Pekanbaru. Alamat tempat tinggal jalan melati dan beretnis Jawa. SA merupakan seorang Mahasiswi Universitas Negeri Islam Riau, Fakultas Ekonomi, semester 10. Ayah SA merupakan penjaga Masjid di dekat kediaman rumahnya, selain menjadi kepercayaan penjaga masjid ayah SA bekerja sebagai petani, dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga. SA merupakan anak tertua dari 4 bersaudara, SA memiliki 3 adik, 2 perempuan, dan 1 laki-laki. SA menjelaskan memilih melanjutkan kuliah atas dasar kemauannya sendiri

SA tidak mengikuti organisasi apapun, namun diluar kampus SA sering mengikuti Kajian dikomunitas Mumo Riau, menurut SA menggunakan cadar hukumnya sunnah, SA menggunakan cadar sejak awal hijrah tahun 2018, saat kuliah SA tidak menggunakan cadar. Cadarnya hanya digunakan saat kajian saja, SA mengatakan dirinya belum siap Istiqomah dalam menggunakan cadar.

5.1.2 Subje Cadar 2, LA (23 Tahun)



Subjek kedua mahasiswi bercadar bernama inisial LA, tempat tanggal lahir Pekanbaru 12 November 1998 pernah bersekolah di SMA Al-huda pekanbaru, beralamat di jalan Ciptakarya beretnis Minang. LA kuliah di Universitas Riau, fakultas fisip, semester 8. LA merupakan anak kedua dari dua bersaudara, kedua orang tua LA bekerja sebagai pedagang. LA mengaku memilih kuliah di Universitas Riau atas kemauannya sendiri.

Dikampus LA mengikuti Organisasi Al-Madani, Selain mengikuti kajian dikampus LA juga rutin mengikuti kajian di Mulsimah *Motivatisation* Riau. Tetapi mengikuti kajian di Muslimah *Motivatisation* Riau ini LA menyebutkan bahwa LA di ajak oleh temannya, begitu juga dalam hal menggunakan cadar, LA mengaku menggunakan cadar karena diajak oleh temannya sejak awal hijrah tahun 2019, dan cadarnya hanya digunakan saat kajian saja. Karena kedua orang tua LA tidak mengizinkannya memakai cadar, LA tidak mau menjadi anak durhaka karena tidak mengikuti omongan kedua orang tuanya, karena menurutnya memakai cadar merupakan hal sunnah tidak wajib hukumnya menggunakan cadar, sedangkan mengikuti perkataan orangtua adalah hal yang wajib, jadi LA memutuskan untuk lebih mengutamakan terlebih dahulu yang wajib dari pada yang sunnah.

5.1.3 Subjek Mahasiswi Cadar 3 FCH (Perempuan 21 tahun)



Subjek ketiga bernama inisial FCH, tempat tanggal lahir tanah merah 23 oktober 2000 beralamat di jalan delima dan beretnis Jawa, pernah bersekolah di SMK Taruna Pekanbaru, FCH anak ketiga dari 5 bersaudara, Ayah FCH bekerja sebagai Pedagang, Ibunya sudah meninggal sejak akhir tahun 2020 lalu. FCH kuliah di Universitas Islam Negeri Riau fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan semester 6.

FCH mengatakan mengikuti kajian sejak awal 2019 hingga sekarang, sejak mengikuti kajian FCH mengaku sangat senang karena banyak hal dan ilmu baru yang FCH dapat, menurut FCH cadar itu sunnah tetapi setiap kajian FCH selalu menggunakan cadar, memakai cadar membuat FCH merasa nyaman dan terjaga Sehingga memantapkan hatinya untuk istiqomah dalam menggunakan cadar, namun kedua orangtuanya melarangnya untuk isiqomah menggunakan cadar, karena menurut kedua orangtua FCH bercadar itu terlalu berlebih-lebihan dalam beragama.

5.1.4 Subjek Mahasiswi Cadar 4
AGR, (Perempuan 22 tahun)



Subjek keempat bernama inisial AGR, tempat tanggal lahir, pekanbaru 11 Januari 1999, berasal dari jalan Impres Pekanbaru, beretnis Melayu, alumni SMA Negeri 5 Pekanbaru. Orang tua AGR Ayahnya bekerja sebagai pedagang dan ibunya juga sebagai pedagang, AGR merupakan anak tunggal harapan satu-satunya dari orang tuanya, untuk menjadi orang sukses, dan mudah mendapatkan kerja AGR melanjutkan kuliah di Universitas Riau, fakultas Teknik, semester 8.

AGR mengatakan Semenjak Mengenal Komunitas Muslimah *Motivations* Riau tahun 2019 AGR mulai taat beragama, dan memutuskan untuk hijrah dan istiqomah dalam menggunakan cadar, awalnya kedua orangtua AGR tidak setuju namun dengan dakwah yang lembut dan menjelaskan maksud dan tujuan AGR bercadar membuat hati kedua orangtuanya luluh dan membolehkannya untuk terus menggunakan cadar. Menurut AGR menggunakan cadar adalah hal yang sunnah.

5.2 Motivasi Bercadar Sebagai Realita Back Stage (Panggung Belakang)

A). Motivasi SA subjek untuk menggunakan cadar adalah karena kebutuhan sosial seperti patah hati yang dialaminya sehingga SA mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan perubahan dalam dirinya dengan hijrah menggunakan cadar yang bertujuan agar mantan pacarnya menyesal yang telah meninggalkan SA demi memilih perempuan lain.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Gimana ya kak, sebenarnya malu ni mau ceritainnya tapi yaudah buat kakak gak papa deh diceritain (sambil ketawa) awalnya gini kak, saya punya pacar ni kan, dan kami pacaran tu udah lama banget kak 3 tahun, tapi gak tau knp dymutusin ana, gak ada angin gak ada hujan tiba-tiba minta putus. alasanya katanya mau hijrah total, tapi setelah ana selidiki dan tanya kawan-kawanya ternyata dia bohong, dy mutusin ana karena lagi deket sama cewek bercadar sesama teman kampusnya, dan mutusin ana hanya karena perempuan bercadar itu, dari situ ana bertekad kepada diri sendiri ana mau berubah dan hijrah pakai cadar, ana mau tunjukiin ke mantan ana dulu bahwa ana bisa lebih baik dari perempuan yang dia taksir itu, dan ana mau buat dy menyesal” (Wawancara dengan SA pada tanggal 2 Agustus 2021, spukul 13:29).

B). LA mengatakan motivasinya dalam menggunakan cadar karena kebutuhan keamanan, serta pertemanan berperan penting dalam

mempengaruhi perilakunya memilih menggunakan cadar, karena teman LA sering mengajak LA mengikuti kajian mumo Riau LA memantapkan hatinya untuk mencoba pakai cadar saat kajian. Namun yang awalnya hanya karena coba-coba pakai cadar menjadi keterusan dalam menggunakan cadar saat mengikuti kajian.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“motivasi ana pakai cadar itu teman ana kak, awal ana hijrah itu ya karena faktor petemanan, ana tu sering diajakin kajian sama kawan, awal kajian sih gak pakai cadar cuman pakai masker aja gitu, eh lama lama ikut kajian kan banyak tu akhwat-akhwat yang pakai cadar, yaudah rasanya adem gitu liatnya pengen pakai cadar juga gitu, dan temen ana juga suport banget buat ana pakai cadar yaudah ana coba-coba buat pakai ni cadar, berawal dari coba-coba lama-lama eh keterusan ada perasaan nyaman dan merasa aman gitu” (Wawancara dengan LA pada tanggal 3 Agustus 2021, pukul 13:29).

C). FCH menjelaskan motivasinya memutuskan bercadar adalah karena adanya kebutuhan penghargaan seperti adanya suport dari salah satu ustadzah yang pernah mengisi kajian di Mumo Riau. Baginya hukum memakai cadar sunnah, apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa, dan memakai jilbab merupakan hal yang wajib apabila dikerjakan

mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“saya pakai cadar cuman ditempat kajian saja sih kak, karena dikajian tu kebanyakan akhwat yang pakai cadar dari pada yang tidak pakai cadar, saya malu kalo gak pakai cadar kalo dilingkungan kayak gitu, lagian ustadzah juga pernah bilang gini kekami kak kalo bisa mengerjakan sepenuhnya tunda waktu sepenuhnya itu saat mengisi kajian dimumo, tidak papa lepas pasang cadar, karena cadar hukumnya sunnah, asalkan tidak lepas pasang jilbab karena berjilbab menutup aurat hukumnya wajib” (Wawancara dengan FCH pada tanggal 4 Agustus 2021, pukul 13:29)

D). AGR menjelaskan bahwa yang memotivasinya dalam menggunakan cadar adalah karena adanya kebutuhan sosial seperti ajakan dari sahabatnya karena dirinya mengaku sering disakitin oleh laki-laki sehingga temennya menyarakannya untuk berhijrah mendekati diri kepada sang pencipta dan menyibukkan diri ke hal-hal yang positif agar tidak terus menerus memikirkan rasa sakit setelah patah hati.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“yang memotivasi ana pakai cadar adalah temen ana sendiri kak, kawan saya tu kan sering mengajak saya pergi kajian gitu, dan ana diajarkan pakai cadar sama temen

ana, ana diajak kekajian karena ana galau, disakitin mulu sama cowo, jadi temen ana ngasi solusi buat hijrah dan mendekati diri kepada allah, alhamdulillah dikajian dapet banyak dapet temen baru yang pakai cadar. Orangnyanya juga pada baik-baik dan ramah loh kak jadi perlahan patah hati ana mulai sembuh karena lebih mendekati diri kepada sang pencipta dan sekarang punyakesibukan baru deh setiap hari ahadnya mengikuti kajian tanpa harus galau-galauan lagi hehe (sambil senyum)” (Wawancara dengan FCH pada tanggal 5 Agustus 2021, pukul 13:29).

5.3 Membangun Panggung Depan (Front Stage) Mahasiswi Cadar

A). Subjek SA demi membangun citra diri yang baik dalam menggunakan cadar SA lebih anggun dan kalem, tidak banyak berbicara karena takut nantinya akan menimbulkan perdebatan dan sakit hati kepada orang lain. SA menyebutkan bahwa orang yang memakai cadar dinilai harus bisa memberikan contoh yang baik dalam segala hal.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“ana kalo pake cadar jadi lebih kalem, anggun kak, gak banyak ngomong, takut salah salah ngomong nantik malah menimbulkan perdebatan dan sakit hati orang lain, karena orang orang lain taunya kalo udah pake cadar tu udah fanatik pastinya faham kali ilmu agama, padahal gak gitu konsepnya, kita-

kita yang baru hijrah ini juga sama-sama mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tapi kalo pake cadar harus dituntut sempurna dari segala hal jadi lebih jaga sikap aja hehe” (Wawancara dengan SA pada tanggal 2 Agustus 2021, sekitar pukul 13:29 WIB).

B). Membangun citra diri yang baik LA menjelaskan bahwa saat dirinya memilih menggunakan cadar jadi banyak membeli pakain gamis dan cadar berwarna gelap, karena menurutnya warna terang banyak menimbulkan mudarotnya, sikapnya dalam berinteraksi dengan orang jadi berubah lebih lembut ketika berbicara dengan lawan bicaranya.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“setelah pake cadar jadi banyak beli baju gamis dan cadar yang berwarna gelap kak, karena kalo warna terang banyak menimbulkan mudarotnya, terus gak pake make up yang berlebihan kalo lagi pake cadar, kalo ngomong dengan nada yang lembut dan sopan baik itu ke orang baru dikenal ataupun yang sudah lama dikenal waktu kajian” (Wawancara dengan LA pada tanggal 3 Agustus 2021, pukul 13:29).

C). Membangun citra diri yang baik FCH menjelaskan bahwa dirinya berpenampilan sederhana menggunakan gamis dan tidak berhias saat menggunakan cadar, karena menurutnya jika menggunakan cadar dan masih

menggunakan hiasan diwajah sama saja perilaku tersebut menyimpang dari tujuan awal menggunakan cadar dan fungsi cadarnya.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“kalo pergi kajian pake cadar ya gak pake make up kak, pake busana juga gamis sederhana aja gak yang mewah mewah yang mencolok gitu, soalnya setau saya pake cadar untuk mendekatkan diri kepada allah dan menutup diri dari perhatian lawan jenis, kalo pake cadar terus masih dandan yang berlebihan terus pake make up juga rasanya menyimpang perilaku kayak gitu, kurang cocok aja jadi menyimpang tujuan dan fungsi cadarnya kak hehe (sambil ketawa)” (Wawancara dengan FCH pada tanggal 4 Agustus 2021, pukul 13:29).

D). Membangun citra diri yang baik AGR menjelaskan bahwa dirinya jadi banyak membeli gamis set lengkap dengan cadarnya, berkomunikasi dengan nada yang lembut serta ramah kepada semua anggota Mumo Riau.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Semenjak kenal cadar saya jadi banyak membeli dan mengoleksi baju gamis model terbaru kak lengkap dengan cadarnya satu set kak, dan semenjak ikut kajian dimumo riau ini juga jadi bisa belajar ngomong dengan nada yang lembut ramah kesemua anggota mumo baik itu yang baru dikenal maupun anggota baru mumo yang masih belajar

hijrah kak".karena lingkungan yang baik jadi mempengaruhi perilaku kita juga jadinya kak" (Wawancara dengan AGR pada tanggal 5 Agustus 2021, pukul 13:29)

5.4 Hambatan atau Tantangan Dalam Bercadar

A).SA menjelaskan bahwa hambatan atau tantangan selama SA menggunakan cadar adalah orang tuanya tidak memeberikan izin unntuk istiqomah bercadar, di ruang publik SA juga sering menemukan orang-orang menatapnya dengan tatapan yang sinis saat SA menggunakan cadar.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

"Hambatan yang paling utama dalam menggunakan cadar ini adalah restu orang tua kak, orang tua ana tu gak bolehin ana buat pake cadar terus-terusan, terus pernah suatu peristiwa ana tu jalan sama kawan ana dimall kan kak setelah pulang kajian masih pake cadar, terus orang-orang tu liatin ana dengan tatapan yang sinis banget seolah ana ini teroris atau apa saja dipandang kayak gitu, sering banget kak kejadian begitu" (Wawancara dengan SA pada tanggal 2 Agustus 2021, pukul 14:00)

B). LA menjelaskan bahwa kelurganya bukanlah dari keluarga yang faham akan makna cadar untuk itu butuh kesabaran yang lebih menjelaskan keorang tuanya, agar diizinkan menggunakn cadar, kemudian ditempat umum saat

makan LA juga sering mendapatkan kesulitan untuk makan saat menggunakan cadar serta mendapatkan tatapan yang aneh dari orang-orang yang tidak dikenal.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

"saya sih bukan dari keluarga yang fahamapaitu cadar ya kak, ya jadi cukup kesulitan waktu pertama kali izin untuk pakai cadar ini untuk.menjelaskan keorangtua itu perlu kesabaran banget biar dibolehin pakai cadar, karena orang tua saya masih awam banget ngerti soal cadar begini. terus kalo ditempat umum gitu makan sih yang susah kak, kan ditempat keramaian jadi gak bebas buat aktifitasnya, dan sering diliatin orang sekitar juga gitu dengan tatapan yang aneh kalo lagi makan, entah orang itu kepo cara kita makan atau apa ya kak gak tau juga hehe (sambil ketawa)" (Wawancara dengan SA pada tanggal 3 Agustus 2021, pukul 14:00)

C). FCH menjelaskan dirinya pun mengalami kesulitan dalam meminta izin kepada orang tuanya untuk menggunakan cadar, karena menurut orang tuanya cadar merupakan budaya arab yang digunakan di Arab untuk menghindari debu, sedangkan cadar di indonesia lebih dianggap teroris, serta susah untuk di kenali dan diingat orang lain karena saat mennggunakan cadar yang kelihatan hanya matanya saja dan telapak tangan, wajah tertutup oleh cadar.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“waktu pertama minta izin ke orang tua pake cadar cukup kesulitan kak, gak dikasih izin pertamanya tu. Tapi pelan pelan dikasih arahan dan pengertian ke orang tua saya. karena orang tua saya pun tidak faham apa ini cadar, menurut orangtua saya cadar ini untuk orang arab sana dipakai untuk menghindari debu, sedangkan di indonesia lebih dianggap teroris. dan kalo pake cadar jadi lebih susah untuk dikenal orang, karena kan yang kelihatan cuman matanya doang, jadi orang lain susah buat mengingat dan mengenali kita, pernah ada kejadian yang mana saya pakai cadar hanya saat kajian saja kak, dan waktu itu sebelum berangkat kajian saya membeli minum terlebih dahulu di warung dekat rumah ada teman saya kebutan di warung sedang berbelanja juga, disitu teman saya tidak mengenali saya loh waktu itu kak, saya sapa dy diam saja malah kayak orang kaget dan kebingungan gitu emang waktu itu saya lagi pakai cadar kak yang kelihatan cuman mata saya aja, mungkin karena itu ya dia jadi gak tanda hehe (sambil ketawa)” (Wawancara dengan FCH pada tanggal 4 Agustus 2021, pukul 14:00)

D). AGR menjelaskan bahwa semua permasalahan yang dialami perempuan yang hijrah ya izin dari kedua orang tua yang tidak setuju anaknya menggunakan cadar, jadi perlu adanya kesabaran lebih untuk mendapatkan restu tersebut, kemudian setelah istiqomah

menggunakan cadar teman-teman AGR menjauhinya, AGR hanya mempunyai teman saja kajian di Mumo Riau saja.

Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“semua perempuan berhijrah untuk pake cadar ini problemnya sama ya kak, waktu pertama kali pake cadar pasti minta izin ke orang tuanya gak diizinkan, tapi lama-lama setelah dikasih tau pelan-pelan ke orang tuanya manfaat dan keutamaan pakai cadar baru dikasih pake cadar, setelah pakai cadar temen-temen juga jadi pada menjauhi saya sih kak gara-gara pake cadar, jadi kalo kuliah suka sendirian dan teman-teman saya hanya dikajian mumo riau ini saja” (Wawancara dengan AGR pada tanggal 5 Agustus 2021, pukul 14:00)

PENUTUP

5.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian rumusan masalah yang pertama bagaimana latar belakang mahasiswi dan perilaku bercadarnya sebagai realita *back stage* (panggung belakang). Dalam rumusan masalah yang kedua bagaimana hambatan atau tantangan dalam membangun *front stage* (panggung depan) perilaku bercadar:

1. Motivasi mahasiswi menggunakan cadar adalah berbeda-beda ada yang hijrah menggunakan cadar karena kebutuhan sosial seperti adanya dorongan dari sakit hati

karena mantannya lebih memilih perempuan bercadar, ada motivasi kebutuhan penghargaan, karena saat kajian anggota Mumo Riau lebih banyak yang menggunakan cadar dibandingkan yang tidak menggunakan cadar. Ada motivasi kebutuhan keamanan dimana adanya ajakan dari kawan yang awalnya coba-coba pakai cadar kemudian menemukan kenyamanan dalam menggunakan cadar, serta adanya motivasi kebutuhan sosial karena adanya dorongan dari ustadzah saat mengikuti kajian anjuran mengerjakan yang sunnah untuk menggunakan cadar.

2. Hambatan atau tantangan yang di alami setiap mahasiswi bercadar ketika di ruang publik adalah subjek SA, LA, FCH mengatakan bahwa mendapatkan tatapan yang negatif dari orang tidak dikenal ketika diruang publik menggunakan cadar, kemudian Subjek AGR mengatakan bahwa setelah hijrah menggunakan cadar AGR dijauhi oleh teman-teman kuliahnya, sehingga AGR kesulitan dalam berinteraksi ketika dilingkungan kampus.

5.6 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mahasiswi bercadar tetaplah istiqomah dalam berhijrah, jangan dengarkan, hiraukan orang lain yang menilaimu negatif, karena

kita tidak bisa mengubah semua orang untuk menyukai kita dalam hidup ini, selalu akan ada saja yang membenci dan menilai negatif. Sebagaimana Ali Bin Abi Thalib pernah Berkata “tidak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada sisapun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak akan percaya itu.

2. Untuk seluruh pengurus komunitas Mumo Riau tetap istiqomah dalam menebar kebaikan, lebih semangat lagi dalam berdakwah, buat program yang mengikut sertakan masyarakat, agar anggota mumo riau berbaur dengan msyarakat, sehingga masyarakat pun lebih banyak lagi mengenal apa itu cadar, muslimah bercadar, dan stigma negatif terhadap perempuan bercadar pun sedikit demi sedikit akan menjadi hilang jika terus berbuat baik terhadap sesama masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Pamungkas Aditia, Aisyah Nurul. (Analisis Pengelolaan Kesan Mahasiswi Bercadar di Instagram). Borobudur Communication. Vol 2. No 2, 2022.

Danil Muhammad. (Cadar Pengaruh Dan Proses Membentuk Ulang Identitas Diri Dalam Keminoritasan). Pendidikan dan konseling. Vol 4. No 4, 2022.

- Zulkarnain Iskandar A, Ajahari, dkk. (Pakaian dan Identitas Keagamaan Makna dan Motif Penggunaan Cadar bagi Mahasiswi Perguruan Tinggi Agama Islam di Kalimantan Tengah). *Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol 6. No 1, 2022.
- Sari Kurnia A, Miko Alfian, dkk. (Persepsi Sivitas Akademika Universitas Andalas Terhadap Mahasiswi Bercadar). *Sosiologi Andalas*. Vol 8. No 1, 2022.
- Ahmad M, Hamzah U, dkk. (Struktur kesucian hijrah dan Ruang Queer Analisa Terhadap Prilaku Mahasiswa Bercadar). *Penelitian Pendidikan Agama*. Vol 17. No 3, 2019.
- Ardianto, Elvirano. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Engineer, Asghar Ali. 2003. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Macionis, J. John. 2006. *Society the Basic, eight edition*. Jakarta: Upper Saddle River.
- Mardalis, 2003. *Metode Wawancara*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muthahhari. 1990. *Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan.
- Nadia, Alma dan Rosa, Heavy Tiana. 2013. *LA tahzan for hijabers*. Jakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rasyid, Lisa Aisyah. 2018. *Problemтика Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* Vol. 16 No. 1.
- Rianti, Nila dan Asriwandari, Hesti. 2019. *Konstruksi Citra Diri Dan Fenomena Dramaturgi Melalui Media Sosial Instagram Di Kota Pekanbaru*. *JOM FISIP* Vol. 6: Edisi II Juli.
- Ritzer George, Goodman, dan Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Setyawan, Shodiq. 2013. *Konstruksi Identitas Suporter Ultras di Kota Solo (Studi Fenomenologi terhadap Kelompok Suporter Pasoepati Ultras)*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Program Studi

Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2011. Metodologi Penelitian: Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Syam, Nur. 2010. Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental. Yogyakarta: LKiS.

Syuqqah, Abdul Halim A.. 1997. Kebebasan Wanita, Jilid 4, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.

Syuqqoh, Abdul Halim Abu. 1997. Kebebasan Wanita. Jakarta: Gema Insani Press.

Umar, Husen. 2009. Metode Riset Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wanodya, Jita. 2019. Interaksi Sosial Di Media Sosial Dalam Perspektif Dramaturgi (Studi Kasus Pengguna Whatsapp Dan Instagram Kelompok Ibu-Ibu Seven Squad Di Sd Ruhama). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.